

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pada abad 21 saat ini pendidikan sudah menjadi sebuah kebutuhan yang harus dipenuhi setiap orang, tantangan zaman yang sudah memaksa manusia untuk bisa *multitasking*, menjadi salah satu alasan pentingnya pendidikan, atau dengan kata lain fungsi pendidikan adalah untuk memberikan peserta didik informasi, ilmu, pengalaman, dan pengetahuan yang penting, guna mempermudah hidupnya di masa yang akan datang.

Pendidikan secara umum dilakukan oleh instansi formal yaitu sekolah, di Indonesia terdapat beberapa tahapan sekolah yakni mulai dari pendidikan dasar, lalu pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Pada era ini salah satu tujuan dari pendidikan formal secara umum adalah menciptakan bibit unggul, untuk bersaing dalam dunia global. Sehingga dapat dipahami bahwa sekolah adalah tahapan awal manusia untuk mempersiapkan dirinya untuk bersaing.

Secara hakiki suatu tujuan tidak akan diperoleh tanpa adanya proses dan tahapan. Begitu pula dengan tujuan pendidikan yang ada di sekolah, terdapat proses dan tahapan yang harus dilalui. Proses belajar dan mengajar yang dilakukan siswa adalah bentuk tahapan sebagai jalan menuju realisasi tujuan pendidikan tersebut.

Proses belajar adalah tahapan yang dilalui siswa untuk mendapatkan hasil belajar, proses belajar dapat dikatakan berhasil apabila daya serap siswa bisa melampaui kategori instruksional yang telah ditentukan, sebagai contoh adalah

Kriteria Kelulusan Minimal (KKM) yang menjadi tolak ukur keberhasilan siswa di kelas.

Keberhasilan proses belajar adalah berupa daya serap siswa, pada umumnya ditunjukkan dengan angka sebagai nilai mata pelajaran, yang berarti siswa dengan nilai tinggi adalah siswa dengan prestasi baik atau tinggi, begitu pula sebaliknya, siswa dengan nilai kurang baik adalah siswa dengan prestasi rendah. Sebagai contoh adalah prestasi belajar siswa SMA berupa nilai Ujian Nasional (UN) SMA atau sederajat pada tahun 2015.

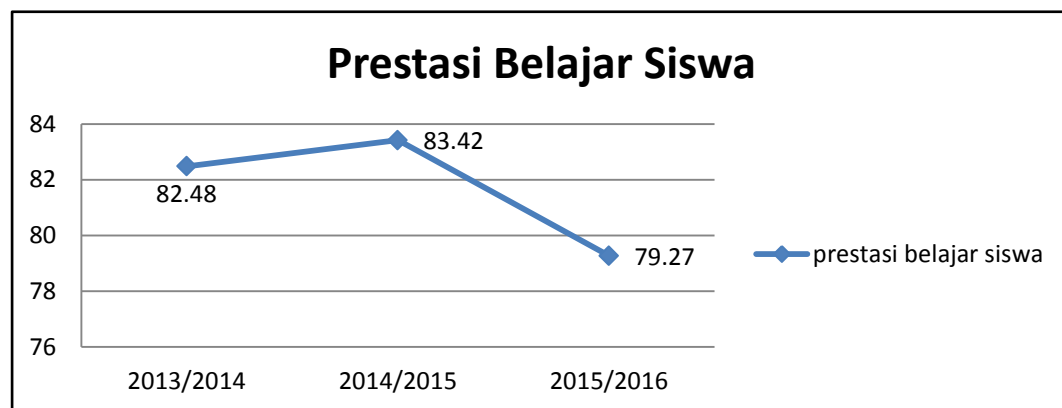
Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (MENDIKBUD) Anies Baswedan mengumumkan rata-rata nilai UN SMA/SMK/MA adalah 61,3. Angka tersebut menunjukkan kenaikan sebesar 0,3 dibanding dengan tahun sebelumnya yang memiliki rata-rata 61. Walaupun nilai rata-rata naik namun kenyataannya terjadi penurunan pada program studi IPS, yaitu nilai rata-rata mata pelajaran ekonomi menurun (2,18), sosiologi turun (1,31), dan geografi turun (5,25).<sup>1</sup> Dari data ini disimpulkan bahwa walaupun terjadi kenaikan dalam rata-rata nilai UN secara keseluruhan namun terdapat penurunan dalam program studi IPS. Khususnya pada hasil mata pelajaran ekonomi turun sebesar (2,18). Berdasarkan hal ini peneliti memiliki ketertarikan meneliti mengenai penurunan hasil belajar mata pelajaran ekonomi pada tingkatan Sekolah Menengah Atas (SMA).

Sekolah Menengah Atas adalah salah satu instansi pendidikan untuk mendidik remaja dengan usia belasan tahun, terdapat banyak SMA negeri atau swasta di Indonesia, khususnya di Jakarta, SMA 89 adalah salah satu SMA yang

---

<sup>1</sup> Wiradhatie Wurinanda "Tak Jadi Syarat Kelulusan, Nilai UN 2015 Meningkatkan", dalam Berita okezone.com, Jumat, 15/05/2015, 17.45 WIB. <http://news.okezone.com/read/2015/05/15/65/1150307/tak-jadi-syarat-kelulusan-nilai-un-2015-meningkat/>. (Diakses pada 13/02/2016).

ada di Jakarta Timur, yang bertempat di Jl. Kayu Tinggi Cakung, SMA 89 adalah instansi yang turut serta menciptakan bibit unggul yang bisa bersaing dalam dunia global. Untuk menciptakan bibit unggul tersebut, SMA 89 melakukan proses belajar dengan menggunakan kurikulum 2013 dengan didukung dengan guru yang kompeten. Berikut adalah grafik prestasi belajar siswa dalam bentuk angka berupa nilai siswa pada mata pelajaran Ekonomi dalam 3 tahun.



Sumber: Tata Usaha SMA N 89 Jakarta

**Gambar I.1**

**Grafik Nilai Raport Mata Pelajaran Ekonomi kelas XI IIS  
di SMA N 89 Jakarta**

Grafik di atas adalah gambaran dari nilai mata pelajaran ekonomi kelas XI IIS semester ganjil pada tahun ajar 2013/2014, 2014/2015, dan 2015/2016. Dilihat dari grafik yang disajikan di atas, menunjukkan bahwa prestasi belajar ekonomi pada tiga tahun pelajaran secara berturut-turut mengalami fluktuasi, yaitu mengalami kenaikan dari tahun ajar 2013-2014 ke 2014-2015, dapat dilihat rata-rata pada tahun ajar 2013/2014 adalah 82,48 dan pada tahun ajar 2014-2015 sebesar 83,42. Menunjukkan kenaikan sebesar 0,94 poin. Selanjutnya pada semester ganjil tahun ajar 2015-2016 mengalami penurunan rata-rata nilai ekonomi menjadi 79,23. Pada tahun ini mengalami penurunan yang cukup besar,

pasalnya Kriteria Kelulusan Minimal (KKM) yang diterapkan adalah 80. Sehingga pada tahun 2015-2016 dapat ditarik beberapa asumsi bahwa terdapat lebih banyak siswa yang tidak tuntas, atau terdapat range yang cukup jauh antara nilai tertinggi maupun terendah. Berikut penjelasan data tentang masalah hasil belajar siswa semester ganjil pada tahun ajar 2015-2016.

**Tabel I.1**  
**Daftar Prestasi Belajar Ekonomi SMA 89 Semester Ganjil**  
**Tahun Pelajaran 2015-2016**

	<b>11 iis 1</b>	<b>11 iis 2</b>	<b>11 iis 3</b>	<b>Jumlah</b>
<b>Jumlah Siswa</b>	36	36	36	108
<b>Nilai rata-rata</b>	76,54	78,75	82,41	79,23
<b>Siswa tuntas</b>	4	9	31	44
<b>Siswa tidak tuntas</b>	32	27	5	64

*Sumber: Tata Usaha SMA N 89 Jakarta*

Berdasarkan data di atas dapat terlihat penjelasan tentang hasil belajar siswa kelas XI peminatan IIS pada tahun ajar 2015-2016 SMAN 89 Jakarta, nilai tersebut adalah nilai rapot tungan semester yang sudah dikalkulasikan dengan nilai-nilai lain, diantaranya adalah nilai tugas, nilai UTS, dan UAS. Dari data di atas dapat dilihat bawa terdapat range antara ketiga kelas, rata-rata hasil belajar 11 iis 3 menempati urutan pertama dengan rata-rata 82,41 dan dengan jumlah siswa yang tuntas melebihi 50% dari jumlah siswa, dibanding dengan kelas 11 iis 1 yang menempati urutan terakhir dengan rata-rata 76,54 dan persentase siswa yang tuntas hanya 9% atau hanya 4 siswa dari 36 siswa, dan jika dilihat secara keseluruhan terdapat 64 siswa yang tidak tuntas dari 108 siswa, atau lebih dari 50% siswa tidak tuntas pada tahun pelajaran ini. Sehingga bisa diasumsikan

bahwa terdapat masalah pada proses belajar yang menyebabkan terjadinya hasil belajar yang tidak sesuai dengan harapan. Dan dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar ekonomi kelas XI iis di SMA 89 Jakarta tahun ajaran 2015-2016 terbilang rendah.

Sejatinya prestasi belajar adalah suatu hasil yang didapatkan setelah melalui proses belajar, proses belajar yang baik akan membawa siswa menuju prestasi yang baik, begitu pula sebaliknya, proses yang kurang baik tidak akan memberikan hasil yang baik.

Prestasi belajar yang baik adalah hasil belajar dari suatu proses yang baik dan benar, proses belajar yang dilakukan siswa di sekolah adalah interaksi antara guru dengan murid, murid dengan murid, atau pada umumnya adalah murid dengan lingkungan sekolah.

Interaksi dengan berbagai aspek akan membawa siswa pada suatu pengalaman yang akan tertanam dalam dirinya. Pengalaman siswa setelah berinteraksi tersebut akan memberikan dampak dalam proses belajarnya, sebagai contoh adalah interaksi antara guru dengan murid, guru dengan inovasi yang baik akan membuat siswa semangat belajar, Sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa.

Faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa pada umumnya adalah faktor internal dan eksternal. faktor internal adalah faktor dalam diri siswa meliputi minat, bakat, kesehatan, kecerdasan, strategi belajar, metode belajar dan kebiasaan belajar, selanjutnya faktor eksternal adalah faktor dari luar diri siswa

meliputi lingkungan sekolah, lingkungan sebaya, dan lingkungan keluarga serta faktor instrumental yang ada dalam sekolah.

Lingkungan adalah faktor eksternal yang mempengaruhi prestasi belajar. Lingkungan akan memberikan dampak kepada pribadi siswa, salah satunya adalah lingkungan teman sebaya. Lingkungan teman sebaya adalah lingkungan yang berisikan remaja dengan umur dan tingkat kedewasaan yang relatif sama. Terutama dengan tingkat pendidikan yang sama sebagai teman sepermainan.

Sejatinya siswa dalam usia sekolah tergolong dalam remaja, pada umumnya remaja menghabiskan waktunya lebih banyak untuk teman sebayanya dibanding waktunya dengan keluarga, sehingga dapat dipahami atau diasumsikan bahwa lingkungan teman sebaya memberikan pengaruh berupa pembawaan, sikap, minat, sikap, dan perilaku siswa yang lebih dominan dibanding pengaruh lingkungan keluarganya.

Salah satu kasus yang menggambarkan bahwa lingkungan teman sebaya dapat mempengaruhi pribadi siswa adalah kasus yang diberitakan oleh liputan6.com, bahwa terdapat sekelompok remaja yang berasal dari Amerika Serikat melakukan aksi yang ekstrem, berawal dari tantangan seorang teman, yaitu mengikat seluruh tubuh dengan lakban dan mengikatnya ke tiang, lalu para remaja beradu cepat untuk melepaskan lilitan lakban yang mengikat tubuhnya, dan hasilnya ternyata membawa petaka kepada salah seorang remaja yang menyanggupi tantangan tersebut, lakban yang mengikat rambut seorang remaja membuat rambut yang terkena lakban ikut terlepas dan membuat luka yang

lumayan serius.<sup>2</sup> Berdasar kasus ini dapat disimpulkan bahwa lingkungan teman sebaya dapat memberikan dampak yang berarti pada pribadi siswa, khususnya dalam belajar.

Lingkungan teman sebaya memiliki dampak yang tidak terduga memandang intensnya interaksi antara remaja satu dengan remaja lain, sehingga tidak dipungkiri sifat, perilaku, dan pembawaan sebagai adaptasi dengan lingkungan teman sebaya akan terbawa ke dalam kelas yang akan mempengaruhi prestasi belajar seorang siswa.

Prestasi belajar siswa sejatinya dipengaruhi oleh hal yang kompleks, selain faktor eksternal terdapat pula faktor internal yang mempengaruhi. Khususnya kebiasaan belajar siswa baik di sekolah maupun di luar sekolah. Kebiasaan belajar siswa meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa guna menunjang prestasi belajar yang diharapkan.

Setiap siswa pasti memiliki kebiasaan belajar yang bervariasi yang disesuaikan dengan pembawaan dan kondisinya. Kebiasaan siswa meliputi strategi dan metode yang digunakan, strategi belajar adalah suatu cara atau rencana yang dibuat untuk menunjang tujuan belajar, strategi belajar meliputi pembagian waktu, cara untuk membuat fokus, latihan, dan lain-lain.

Pada umumnya remaja memiliki kesulitan dalam membagi waktu memandang dalam usia remaja banyak aktifitas yang harus dipilih untuk memaksimalkan waktunya, baik untuk belajar, bermain, berkomunikasi dengan keluarga, teman, sahabat, dan sebagainya,

---

<sup>2</sup> Alexander Lumbantobing, "Gara-Gara Tantangan, Remaja Ini Masuk Rumah Sakit", dalam berita liputan6.com, 27/01/2016, 20.40 WIB. <http://global.liputan6.com/read/2422042/gara-gara-tantangan-remaja-ini-masuk-rumah-sakit/>. (Diakses pada 15 /02/16).

Sulitnya membagi waktu pada usia remaja salah satunya disebabkan oleh melekatnya teknologi dalam diri siswa yaitu gadget, seperti yang diungkapkan dalam artikel yang diterbitkan oleh [viva.co.id](http://viva.co.id), bahwa pengguna Indonesia berinteraksi dengan gadget selama 9 jam dalam sehari, sementara pengguna global hanya 6 jam. 9 jam adalah gabungan dari beberapa gadget dari 30 negara yang disurvei, dan Indonesia menempati urutan pertama interaksi terlama dalam penggunaan gadget, perangkat yang disurvei adalah smartphone, PC, laptop, atau tablet. Dengan interaksi bersama smartphone dengan durasi rata-rata 181 menit perhari, layar televisi 132 menit, PC/laptop 117 menit dan 110 menit digunakan untuk interaksi dengan tablet.<sup>3</sup> Dan jika ditotal seluruh waktu yang digunakan adalah 540 menit atau 9 jam.

Berdasarkan berita yang telah diuraikan di atas, dapat diketahui bahwa responden atau objek survey pembagian waktu dalam penelitian ini adalah seluruh rakyat Indonesia termasuk remaja usia sekolah, dengan total waktu dalam 1 hari adalah 24 jam, digunakan untuk interaksi dengan gadget 9 jam, dan sekolah dengan rata-rata waktu 6-8 jam. Maka terdapat beberapa jam lagi yang tersisa, dan masih terdapat kebutuhan untuk istirahat atau waktu tidur di dalamnya.

Memandang penggunaan gadget yang intens maka dapat diasumsikan bahwa jumlah waktu untuk istirahat akan kurang apabila waktu yang tersisa digunakan untuk istirahat, dan sebaliknya waktu untuk belajar akan kurang

---

<sup>3</sup> Siti Sarifah Alia, "Pengguna Indonesia 'Melototin' layar gadget 9 jam, padahal pengguna global hanya 6 jam saja", dalam berita [viva.co.id](http://viva.co.id), 30/05/2014, 10.55 WIB.  
<http://teknologi.news.viva.co.id/news/read/508215-pengguna-indonesia--melototin--layar-gadget-9-jam/>.  
(Diakses pada 15/02/16).



apabila waktu sebagian besar digunakan untuk istirahat. Dan dapat disimpulkan bahwa terdapat masalah dalam membuat kebiasaan belajar yang tidak konsisten.

Pembagian waktu dalam kebiasaan belajar siswa harus dilakukan dengan baik dan terukur. karna waktu adalah hal yang tidak akan kembali lagi, dan perlunya efektifitas dan efisiensi dalam penggunaannya, agar waktu yang ada dapat maksimal penggunaannya dengan tetap memandang pentingnya prestasi di sekolah.

Selain pembagian waktu sebagai suatu strategi belajar, juga terdapat metode yang digunakan dalam belajar, metode adalah cara yang digunakan untuk belajar, dengan metode yang baik maka akan banyak pelajaran yang akan diserap, begitu pula sebaliknya. metode yang digunakan untuk belajar adalah metode belajar.

Metode belajar adalah cara siswa untuk belajar, meliputi cara fokus, membaca, menghafal, dan lain sebagainya. metode ini adalah salah satu cara untuk memaksimalkan waktu yang ada. Dengan beberapa teknik dalam membuat metode belajar sendiri adalah salah satu trik untuk memaksimalkan waktu belajar, sehingga dengan waktu yang tersisa siswa dapat belajar banyak baik dari buku, teman, ataupun lingkungannya. Dengan metode belajar yang baik siswa dapat memaksimalkan pemahaman, pengetahuan, dan ilmu yang juga dapat mempermudahnya dalam belajar.

Gabungan dari strategi dan metode belajar menciptakan kebiasaan belajar siswa, kebiasaan belajar adalah hal atau pembelajaran yang dilakukan secara berulang guna mendapatkan pengetahuan, kepandaian dan penguasaan ilmu yang

kompleks. Kebiasaan belajar yang konsisten dapat membawa siswa menuju prestasi yang baik, dengan alur belajar kebiasaan belajar dengan strategi belajar dan metode belajar konsisten dapat meningkatkan prestasi belajar.

Dilihat dari fenomena yang terjadi di SMAN 89 Jakarta yang disajikan dalam grafik dan tabel di atas, menurut peneliti SMAN 89 sangat cocok untuk dijadikan tempat penelitian mengenai lingkungan teman sebaya para siswa apakah memberikan pengaruh terhadap prestasi belajar ataukah tidak memandang siswa yang pada umumnya adalah remaja menghabiskan lebih banyak waktunya untuk teman sebayanya dibanding dengan waktunya untuk orang tua atau keluarga, serta dengan melihat kebiasaan belajar para siswa, memandang paradigma yang ada bahwa siswa dengan peminatan IPS mendapat *judge* sebagai siswa yang *out of control*, berdasarkan kedua faktor tersebut yaitu lingkungan teman sebaya dan kebiasaan belajar, untuk memecahkan paradigma yang sudah sejak lama melekat, memandang peneliti sudah melakukan proses belajar di bangku SMA dengan peminatan IIS dan dengan paradigma IIS adalah siswa yang *out of control*, dan cenderung malas belajar. Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti tentang Pengaruh Lingkungan Teman Sebaya dan Kebiasaan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Siswa Kelas 11 IIS di SMA 89 Jakarta.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, dapat diidentifikasi beberapa faktor penyebab timbulnya masalah utama dalam pelajaran ekonomi, maka dapat dikemukakan identifikasi masalahnya sebagai berikut:

1. Pengaruh lingkungan teman sebaya terhadap prestasi belajar ekonomi di SMA 89 Jakarta.
2. Pengaruh minat siswa dalam belajar terhadap prestasi belajar ekonomi di SMA 89 Jakarta.
3. Pengaruh lingkungan keluarga terhadap prestasi belajar ekonomi di SMA 89 Jakarta.
4. Pengaruh susunan instrumental sekolah terhadap prestasi belajar ekonomi di SMA 89 Jakarta.
5. Pengaruh Kebiasaan belajar terhadap prestasi belajar ekonomi di SMA 89 Jakarta.
6. Pengaruh metode belajar terhadap prestasi belajar ekonomi di SMA 89 Jakarta.
7. Pengaruh kurikulum terhadap prestasi belajar ekonomi di SMA 89 Jakarta.
8. Pengaruh kecerdasan siswa terhadap prestasi belajar ekonomi di SMA 89 Jakarta.

### **C. Pembatasan Masalah**

Untuk memfokuskan permasalahan dalam penelitian ini serta kompleksnya permasalahan yang telah diuraikan pada indentifikasi masalah di atas, serta adanya keterbatasan yang dimiliki oleh peneliti baik dalam hal kemampuan, waktu dan biaya maka masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini akan dibatasi pada:

1. Pengaruh lingkungan teman sebaya terhadap prestasi belajar ekonomi di SMA 89 Jakarta.

2. Pengaruh Kebiasaan Belajar terhadap prestasi belajar ekonomi di SMA 89 Jakarta.
3. Pengaruh Lingkungan Teman Sebaya dan Kebiasaan Belajar terhadap Prestasi Belajar Ekonomi di SMA 89 Jakarta.

#### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah diuraikan di atas maka masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh lingkungan teman sebaya terhadap prestasi belajar ekonomi di SMA N 89 Jakarta?
2. Apakah terdapat pengaruh kebiasaan belajar terhadap prestasi belajar ekonomi di SMA N 89 Jakarta?
3. Apakah terdapat pengaruh secara bersama-sama antara lingkungan teman sebaya dan kebiasaan belajar terhadap prestasi belajar ekonomi di SMA N 89 Jakarta?

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Dengan dilakukan penelitian ini diharapkan memberikan manfaat kepada berbagai pihak guna memperkaya pengetahuan dan menunjang perkembangan ilmu pengetahuan, dan dengan lebih spesifik penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk:

##### **1. Teoretis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis, sekurang-kurangnya dapat berguna sebagai sumbangan pemikiran bagi dunia

pendidikan terutama dalam hal lingkungan teman sebaya dan kebiasaan belajar terhadap prestasi belajar.

## **2. Praktis**

### **a. Peneliti**

Bagi peneliti sendiri, penelitian ini berguna sebagai bekal tersendiri untuk mencari solusi bagaimana dapat memotivasi siswa untuk menunjang kebiasaan belajar yang konsisten, dan memberikan arahan kepada siswa untuk bergaul dengan orang baik, guna membuat lingkungan sebaya yang memberikan dampak positif, memandang kelak peneliti adalah calon pendidik dan pengajar di masa yang akan datang.

### **b. Tempat Penelitian**

Dengan adanya penelitian ini SMA 89 Jakarta, sebagai tempat diadakannya penelitian ini diharapkan dapat menerapkan beberapa kesimpulan yang bermanfaat guna menunjang lulusan yang lebih baik, dan dapat menaikkan akreditasi dalam penanganan siswa yang memiliki kebiasaan belajar yang tidak konsisten dan juga dapat memberikan arahan untuk menciptakan lingkungan sebaya dari sekolah yang baik, dan juga menghimbau untuk para siswa agar bergaul dengan teman-teman yang memiliki dampak positif.

### **c. Tempat Peneliti Sekolah/ FE UNJ**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan atau menyumbangkan sebuah wawasan baru atau ilmu pengetahuan baru bagi sekolah tempat peneliti menimba ilmu dalam membantu peningkatan kualitas pendidikan bagi para calon pendidik agar dapat menciptakan lulusan pendidik yang berkualitas.

### **d. Masyarakat**

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan masyarakat memiliki peran aktif. Dalam bidang sosialisator di lingkungannya sehingga bisa berkontribusi mengawasi dan mendidik para peserta didik untuk belajar dan memberikan pelajaran positif yang belum diajarkan di bangku sekolah guna menunjang pembentukan karakter remaja sebagai bibit penerus bangsa kelak.

e. Orang tua siswa

Dengan penelitian ini diharapkan orang tua lebih memberikan perhatian kepada para anak, guna menunjang pendidikan yang tidak bisa diajarkan di sekolah memandang lingkungan keluarga adalah lingkungan pertama yang memberikan pengaruh terhadap karakter siswa.